

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, wanita diartikan sebagai perempuan dewasa, kaum putri dewasa. (KBBI, 1995). Pemaknaan ini umumnya mengarah pada peran sosial yang disandangnya seperti tugas sebagai ibu maupun istri. Istilah lain menyebutkan bahwa kata wanita berasal dari Bahasa Sansekerta ‘wan’ yang berarti ‘nafsu’ memiliki arti yang dinafsui atau objek seksual. Kata ‘wanita’ juga menunjuk makna pada yang sabar, pasif, diam, kurang sabar, tidak diharapkan untuk menonjolkan diri, boleh berprofesi namun kurang diakui perannya (Abdul Wahid & Muhammad Irfan, 2001). Selanjutnya mengenai kata ‘perempuan’. Dilihat dari Bahasa Sansekerta, ‘perempuan’ berasal dari kata *empu* yang berarti kemandirian, yang secara harfiah berarti orang yang ahli atau berprestasi dalam bidang tertentu.

Namun dalam sejarah Indonesia, penulisan tentang perempuan masih tergolong minim. Nama perempuan dalam sejarah seolah menjadi ‘klien’ atas ‘patron’ laki-laki. Terlebih, ketika secara tidak sadar sejarah menjadi tempat menambatkan budaya patriarki. Dalam posisi ini, perempuan semakin ditinggalkan. Ada kesan bahwa sejarah hanya milik kaum laki-laki yang berkuat dalam porsi sejarah politik dengan tema-tema konvensional yang melahirkan peperangan dan heroisme (Kuntowijoyo, 2003). Secara metodologi, fenomena minimnya perempuan dalam sejarah muncul sebagai implikasi ketidakmampuan tradisi Indonesiasentris dalam menghadirkan masa lalu rakyat secara optimal. Banyak orang baik secara individu maupun kelompok, tidak memiliki sejarah atau dianggap memiliki sejarah walaupun mereka semua memiliki masa lalu. Kondisi ini memunculkan situasi atau ungkapan seperti: rakyat tanpa sejarah, sejarah tanpa rakyat, sejarah tanpa perempuan, dan perempuan tanpa sejarah. Bukan hanya ‘absensi’-nya dalam penulisan sejarah, perjalanan perempuan dalam sejarah Indonesia tidak lepas dari tragedi dan penyingkiran. Kuntowijoyo menyebut gejala ini sebagai perwujudan penulisan sejarah yang bersifat *androcentric* yang artinya

sejarah hanya milik kaum lelaki yang cenderung berkuasa. Penulisan sejarah perempuan walaupun ditampilkan umumnya hanya mereka yang berasal dari kalangan bangsawan.

Jika kita menilik kembali, sejak masa VOC, Belanda hingga Jepang, nasib perempuan Indonesia sangat rendah. Perempuan seolah hanya menjadi gender kedua dalam masyarakat. Apalagi perempuan dalam kultur Jawa. Kultur Jawa pada masa kolonial memang membuat peran perempuan terpinggirkan yang membatasi gerak mereka. Setelah memasuki usia 12 tahun mereka harus mendekam dalam pingitan, menunggu seorang lelaki untuk meminangnya. Namun hal tersebut tidak membuat seorang perempuan Jawa bernama Kartini gentar. Lahir pada 21 April 1879, Kartini merupakan seorang putri dari seorang bangsawan Jawa bernama Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat yang saat itu menjabat sebagai bupati Jepara. Kartini dikenal sebagai 'pendekar' bagi kaum perempuan. Perlawanannya dimulai dari lingkungan keluarganya. Kartini bersama dua adiknya, Kardinah dan Rukmini, melepaskan etiket-etiket yang *ruwet*. *Liberte, egalite, fraternite* itulah semboyan saat Revolusi Prancis yang didapat Kartini dari bacaannya. Memberontak terhadap feodalisme, menentang poligami, dan memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan adalah pokok-pokok perjuangan Kartini (Tempo, 2013). Upaya Kartini dalam memperjuangkan hak-hak bagi kaum perempuan pada akhirnya mendapatkan pengakuan dan dukungan dari pemerintah kolonial Belanda yang saat itu menerapkan kebijakan Politik Etis dalam hal sekolah bagi kaum perempuan sebagai usaha untuk memodernisasi kehidupan. Dengan naiknya angka perempuan terdidik melahirkan keberadaan perempuan-perempuan aktivis. Organisasi perempuan pertama yang didirikan adalah Putri Mardika pada tahun 1912 di Batavia. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan untuk memberikan bantuan serta bimbingan kepada perempuan pribumi terutama untuk mereka yang masih belia agar dapat berani menyatakan pendapat, mendapatkan akses pendidikan dan menambah kepercayaan diri sehingga perempuan tidak lagi dipandang rendah. Putri Mardika juga menyebarkan koran mereka sendiri yang membahas berbagai macam persoalan seperti poligami dan perkawinan anak (Vreede-De Stuers, 2008).

Selain Kartini, banyak perempuan Indonesia yang memperjuangkan hak-haknya dan berkontribusi kepada negara dengan cara yang berbeda. Misalnya dalam bidang kesusastraan. Jika selama ini kita banyak mengenal para pahlawan melalui jasanya yang terlibat dalam perang dan konfrontasi langsung kepada penjajah, para sastrawan juga termasuk pejuang kemerdekaan melalui tulisan-tulisannya yang membangkitkan semangat maupun memberi edukasi kepada khalayak ramai. Pada masa kolonialisme ada salah satu novel autobiografi yang terbit pada 1940 berjudul *Buiten het Gareel* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah *Menjadi Manusia Bebas*. Novel ini ditulis oleh perempuan pribumi bernama Soewarsih Djojopoespito yang lahir pada 20 April 1921 di Bogor (Shackford-Bradley, 2000). *Buiten het Gareel* menceritakan tentang tokoh utamanya, Sulastri, yang merupakan seorang guru di sebuah sekolah partikelir, sekolah yang didirikan oleh nasionalis pribumi untuk pendidikan rakyat. Latar kisah dalam novel digambarkan pada tahun 1930 ketika sentimen anti-kolonial sangat besar dikalangan intelektual pribumi. Sulastri digambarkan sebagai istri yang ideal. Ia patuh mengikuti suaminya, Sudarmo yang merupakan seorang aktivis politik berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena pekerjaannya. Meski begitu, Sulastri digambarkan tetap memiliki pendirian yang teguh dan berani mengekspresikan pendapatnya sebagai aktivis perempuan dan istri yang setia (Wirawan, 2018). Lewat novelnya, Soewarsih Djojopoespito ingin mengajak para pemuda, khususnya kaum perempuan untuk tetap tegar dan tabah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang dipenuhi banyak kesulitan.

Selain Kartini dan Soewarsih Djojopoespito, masih banyak lagi perempuan Indonesia yang ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan dari belenggu penjajah. Salah satu tokoh perempuan dan penulis Indonesia yang akan penulis angkat kisahnya ialah Siti Rukiah Kertapati. Namanya mungkin masih asing bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, tetapi melalui tulisan-tulisannya, ia mampu membawa narasi tentang ketimpangan gender dan menuliskan sastra revolusi dari perspektif perempuan yang saat itu didominasi oleh laki-laki. Siti Rukiah Kertapati atau yang dikenal dengan nama pena S. Rukiah adalah seorang

penulis yang menulis karya sastra novel, cerita anak, maupun puisi (Korrie, 2000). Siti Rukiah lahir di Purwakarta pada 25 Juni 1927. Siti Rukiah lahir dari pasangan bernama Moh. Asih dan Ipok. Siti Rukiah merupakan putri bungsu dari 3 bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai pemborong pada instansi pemerintah, sedangkan ibunya bekerja mengurus rumah tangga. Siti Rukiah dibesarkan di lingkungan keluarga Sunda yang menganut agama Islam. Siti Rukiah memulai pendidikannya di sekolah Rendah Gadis dan melanjutkan ke sekolah guru selama dua tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Siti Rukiah kembali ke sekolah Rendah Gadis untuk menjadi guru disana. Gejolak revolusi pada saat itu, tahun 1945, Siti Rukiah memutuskan untuk mendaftar dan bekerja sebagai anggota Palang Merah di Purwakarta. Pada 1946, Siti Rukiah sering bertemu dengan para prajurit Lasykar Rakyat Jakarta Raya (LRJR) yaitu sebuah organisasi di bawah Angkatan Pemuda Indonesia untuk mengatur jalur komando. Di usianya yang ke-19 inilah Siti Rukiah mulai menulis puisi untuk majalah *Gelombang Zaman* dengan judul “Ilham” dan “Keluhku”.

Pada Mei 1948, Siti Rukiah menjadi pembantu tetap majalah sastra *Pujangga Baru* di Purwakarta. Beberapa puisi Siti Rukiah yang diterbitkan oleh *Pujangga Baru* ialah “Buntu Kejaran”, “Pohon Sunyi” dan “Pulasan Hidup”. Selain menulis untuk *Pujangga Baru*, Siti Rukiah juga menulis untuk majalah *Mimbar Indonesia* dan *Indonesia* sejak Oktober 1948. Pada 1949, Siti Rukiah mendirikan sekaligus menjadi editor jurnal kebudayaan *Indonesia Irama* di Purwakarta. Dua cerpen terbitannya pada saat itu yang berjudul “Istri Prajurit” dan “Antara Dua Gambaran” menjadi semacam prototipe novel *Kejatuhan dan Hati* yang disusun pada tahun 1950 (The Gallop, 1985). Pada 1950, Siti Rukiah pindah ke Jakarta dan menjadi sekretaris *Pujangga Baru*. Cerpennya yang berjudul “Cakap Angin dengan Warna Hijau Muda” terbit di *Mimbar Indonesia*. Setelah *Kejatuhan Hati* selesai, naskahnya diterbitkan sebagai edisi khusus *Pujangga Baru* akhir tahun sebelum diterbitkan dalam bentuk novel oleh Pustaka Rakyat. Namun keadaan pada pertengahan tahun 1950, berbagai polemik kebudayaan dan paham politik mulai memanas. Akhirnya pada 17 Agustus 1950, kelompok seniman dan intelektual kiri

membentuk Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dan Siti Rukiah termasuk salah satu anggotanya. Lalu pada 1951, ia pindah dari Jakarta ke Bandung dan menjadi penyunting majalah anak-anak, *Cendrawasih* (Rukiah, 2017). Karya-karya Siti Rukiah juga dimuat oleh Yayasan Pembaruan, yakni sebuah lembaga penerbitan buatan Partai Komunis Indonesia (PKI). Seminggu sekali, Yayasan Pembaruan menerbitkan karya-karya penulis LEKRA yang secara ideologis sejalan dengan komunisme (Mumtaz, 2014).

Pada 2 Februari 1952, Siti Rukiah menikah dengan anggota Laskar Rakyat Jakarta Raya (LRJR) yang ditemuinya pada 1947 bernama Sidik Kertapati. Ia pun kembali pindah ke Jakarta untuk tinggal bersama suaminya yang saat itu menjabat sebagai wakil untuk Partai Komunis Indonesia di parlemen. Pada masa awal pernikahan, Siti Rukiah membantu Sidik dalam menyusun buku *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Pada tahun ini juga Balai Pustaka menerbitkan *Tandus* yang berisi kumpulan sajak dan cerita pendeknya. Setelah menikah, Siti Rukiah lebih sering menulis untuk sastra anak. Keputusannya menggeluti sastra anak adalah sebagai upaya pendidikan dan pengalamannya melahirkan dan membesarkan enam orang anaknya (The Gallop, 1985). Buku cerita anak-anak yang diterbitkannya antara lain: *Si Rawun dan Kawan-kawannya*, *Teuku Hasan Johan Pahlawan*, *Pak Supi Kakek Pengungsi*, *Taman Sandjak si Kecil*, *Dongeng-Dongeng Kutilang*, *Jaka Tingkir*, dan *Kisah Perjalanan si Apin*. Tak hanya menulis cerita dan puisi anak-anak, Siti Rukiah juga menuturkan kembali cerita-cerita rakyat untuk Balai Pustaka. Ia juga mengasuh majalah anak yaitu *Kutilang*.

Dua buah karya Siti Rukiah yang memberikan sumbangan berharga dalam kesusastraan Indonesia adalah novel pertamanya yaitu *Kejatuhan dan Hati* dan kumpulan sajak dan cerita *Tandus*. Novel *Kejatuhan dan Hati* Siti Rukiah merupakan novel yang paling indah dan bagus. Novel tersebut berlatar belakang suasana revolusi pada tahun 1947-1949 (S. Tjaki, 1961). Karyanya yang lain, *Tandus* memenangkan hadiah Sastra Nasional BMKN pada 1952. Pantas jika tulisan Siti Rukiah mendapatkan gelar penghargaan. Tulisannya bermutu tinggi, gaya bahasanya lentur, sehingga menarik hati bagi yang membacanya (B. S, 1954).

Pada 1962, Siti Rukiah menyunting majalah *Lentera* bersama Pramoedya Ananta Toer, menjadi staf editorial jurnal kiri *Zaman Baru* dan menjadi jurnalis sekaligus editor *Api Kartini*, jurnal organisasi perempuan kiri Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI). Semenjak 1965, LEKRA, GERWANI dan PKI menjadi organisasi yang terlarang. Siti Rukiah yang terafiliasi dengan komunisme masuk dalam daftar orang yang ditangkap dan ditahan. Mesin tiknya dirampas. Sidik yang saat itu sedang berkunjung sebagai tamu negara di Cina tidak bisa kembali ke Indonesia dan menjadi eksil. Anak-anaknya ditiptkan ke keluarga dan saudara. Pada 30 November 1965 karya-karyanya *Kejatuhan dan Hati*, *Tandus*, *Kisah Perjalanan si Apin*, *Jaka Tingkir* dan *Teuku Hasan Johan Pahlawan* dilarang untuk diterbitkan dan beredar. Akhir 1965, Siti Rukiah ditangkap tanpa pengadilan dan ditahan di Kompleks Corps Polisi Militer Gabungan Tentara (Kompleks CPM) di Purwakarta. Siti Rukiah dibebaskan pada 25 April 1969. Ia diancam agar tidak berbicara atau menulis lagi. Siti Rukiah melakukan pekerjaan rumah tangga serta menjahit dan menyulam untuk bertahan hidup. Sampai pada 6 Juni 1996 Siti Rukiah meninggal dunia.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk menuliskan tentang Biografi Siti Rukiah Kertapati (1927-1996). Pentingnya topik ini adalah agar mengenalkan sosok Siti Rukiah Kertapati kepada pembaca atas karya dan sumbangsuhnya kepada Indonesia dalam bidang sastra. Penulis juga tertarik kepada judul penelitian ini karena belum banyak penelitian yang membahas tentang biografi dan perjalanan karir dari Siti Rukiah Kertapati. Salah satu penelitian yang relevan ditulis oleh Nur Hidayati, Ardiani Nur Fadhila dan Muhammad Adhimas Prasetyo dengan judul “*Narasi Domestikasi Perempuan Era Kemerdekaan pada Enam Cerpen S. Siti Rukiah yang Terhimpun dalam Buku Tandus*”. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayati dkk adalah, penulis lebih menekankan kepada biografi dan karya-karya lainnya, tidak terpaku pada antologi cerpen *Tandus* saja.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Batasan temporal yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah tahun 1927-1996. Tahun 1927 adalah tahun dimana Siti Rukiah Kertapati lahir dan batas akhir pada 1996 adalah dimana Siti Rukiah Kertapati meninggal. Sedangkan batasan spasial dalam penelitian ini adalah wilayah Purwakarta, Bandung dan Jakarta karena tempat tersebut adalah dimana Siti Rukiah Kertapati tinggal dan pernah menetap sementara.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran diatas, perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kiprah Siti Rukiah Kertapati sebagai sastrawati Indonesia?
- b. Bagaimana penulis membaca dan menginterpretasikan karya-karya Siti Rukiah Kertapati?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kiprah Siti Rukiah Kertapati dalam bidang sastra yang namanya kurang terkenal karena ideologinya dari kelompok kiri yang membuat namanya dihilangkan. Untuk itu, penulis melakukan interpretasi dari karya-karya milik Siti Rukiah Kertapati untuk mengetahui bagaimana kehidupan, gaya penulisan, serta makna yang akan disampaikan dalam tulisan-tulisannya.

2. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi dalam sejarah Indonesia tentang sejarah perempuan Indonesia dan menjadi informasi bagi pembaca mengenai Siti Rukiah Kertapati.

D. Kerangka Analisis

Hermeneutika jika dilihat asal usul bahasanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneia* yang berarti penafsiran, kemudian bahasa itu dikembangkan menjadi *hermeneuein* yang artinya menafsirkan. Namun pada intinya kedua kata tersebut memiliki keterkaitan erat dengan dewa mitologi Yunani yang bernama Hermes atau Hermeios. Hermes dianggap memiliki tugas dalam menyampaikan dan menerjemahkan pesan dari dewa Olympus ke dalam bahasa manusia, agar manusia tersebut dapat mengikuti kehendak dewa (Palmer, 2003). Hal utama dari hermeneutika adalah memastikan dari sebuah kata, kalimat, teks, ataupun sebagainya. Bentuk-bentuk simbolis dari pemahaman instruksi juga berkaitan dengan hermeneutika. Maka dari itu, hermeneutika erat kaitannya dengan kegiatan penafsiran dan pemahaman makna (Saidi, 2008). Menurut Ricoeur, hermeneutika berarti “Tafsir atau interpretasi, dengan penekanan tertentu pada sistem simbolik”. Dalam buku *Hermeneutika Ilmu Sosial*, Ricoeur mengemukakan bahwa pengertian Hermeneutika dari segi sudut pandang keilmuan adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam penafsiran teks (Ricoeur, 2012). Dari definisi di atas dapat penulis artikan hermeneutika adalah ilmu pengetahuan yang mencoba untuk menginterpretasikan bagaimana sebuah teks atau kejadian pada waktu yang lalu dapat dimengerti dan bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang.

Dengan meminjam teori Hermeneutika, penulis mencoba untuk mengkaji dan menginterpretasikan tulisan-tulisan Siti Rukiah. Dalam BAB III di skripsi ini, penulis menginterpretasikan makna, gaya penulisan, serta pesan-pesan apa yang akan disampaikan dalam karya-karyanya seperti: puisi-puisi dan cerita pendek yang terkumpul dalam antologi buku *Tandus*, novel *Kejatuhan dan Hati*, serta beberapa cerita anak yang ditulis Siti Rukiah dari tahun 1946-1961.

E. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah atau historis dalam bentuk deskriptif-analisis. Dengan pendekatan penulisan biografi sesuai dengan prosedur dari Setiawan G. Sasongko dengan membaginya dalam fase-fase hidup Siti Rukiah Kertapati secara kronologis (Sasongko, 2012). Metode historis menurut Gootschalk adalah sebuah prosedur dalam menyusun detail yang telah disimpulkan dari dokumen-dokumen otentik menjadi sebuah kisah yang memiliki hubungan (Gottschalk, 1986). Metode historis terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama, heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber yang dikumpulkan dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Seperti buku, artikel, surat kabar, majalah dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh melalui perpustakaan, baik Perpustakaan Nasional Indonesia Medan Merdeka, Perpustakaan Nasional Indonesia Salemba dan Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin. Sumber buku primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua buah karya Siti Rukiah, yaitu antologi puisi dan cerpen berjudul *Tandus* dan novel *Kejatuhan dan Hati*. Sedangkan sumber sekunder berasal dari *internet* berupa hasil penelitian, artikel, hasil wawancara yang berkaitan dengan Siti Rukiah.

Tahap kedua verifikasi atau kritik sumber. Pada tahap ini, sumber yang telah didapatkan melalui tahap heuristik akan diverifikasi keasliannya dengan melihat aspek jenis media, tahun pembuatan media, penulis media, dan gaya penulisan media. Jenis media yang digunakan penulis adalah buku, yang ditulis sekitar tahun 1950-an. Namun, penulis menggunakan buku yang telah diterbitkan ulang dengan ejaan baru yang terbit pada tahun 2017. Buku-buku tersebut merupakan karya milik Siti Rukiah, sosok penulis perempuan Indonesia yang akan penulis bahas dari kehidupannya dan karya-karyanya.

Tahap ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran. Sumber yang telah didapatkan dan diverifikasi akan ditafsirkan oleh penulis. Sumber-sumber yang telah penulis dapatkan akan diinterpretasi dengan menggunakan teori Hermeneutika, yaitu sebuah teori yang menginterpretasikan bagaimana sebuah teks atau kejadian pada waktu yang lalu dapat dimengerti dan bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang.

Tahap keempat yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi dan diinterpretasikan akan ditulis secara sistematis, terstruktur, dan objektif. Penulisan sejarah ditulis sesuai dengan kebutuhan topik dan sesuai fakta yang didapat melalui sumber-sumber. (M. Dien Madjij & Johan Wahyudi, 2014)

2. Sumber Penelitian

Sumber-sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber tersebut berupa artikel, jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Sumber primer yang peneliti gunakan adalah membaca dan menginterpretasikan tulisan-tulisan milik Siti Rukiah Kertapati dari antologi puisi dan cerpen berjudul *Tandus* dan novel *Kejatuhan dan Hati*.

Sedangkan sumber-sumber sekunder yang peneliti gunakan berupa buku umum maupun spesifik yang berhubungan dengan topik penelitian. Buku-buku yang telah diperoleh melalui studi perpustakaan yang berasal dari koleksi Perpustakaan Nasional Medan Merdeka Selatan, Perpustakaan Nasional Salemba, dan Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta maupun koleksi milik pribadi diantaranya yaitu: buku Cora Vreede De-Stuers dengan judul *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Buku Giovanni Dessy dkk dengan judul *Yang Terlupakan dan Dilupakan*. Buku Kuntowijoyo dengan judul *Metodologi Sejarah*. Buku Louis Gottschalk dengan judul *Mengerti Sejarah*. Buku Korrie Layun Rampan dengan judul *Leksikon Sastra Indonesia*. Buku Reni Nuryanti dan Bachtiar Akob dengan judul *Perempuan dalam Historiografi Indonesia*. Buku Ajip Rosidi dengan judul *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*